Available online: adh Dhiya | Journal of Qur'an and Tafsir, Website: https://journal.stai-nuruliman.ac.id/index.php/adhy
adh Dhiya | Journal of Qur'an and Tafsir, Vol. 2 No. 1, Bulan Nopember

MELACAK JEJAK HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN DALAM WACANA TEORI TAFSIR: PERSPEKTIF HISTORIS DAN EPISTEMOLOGIS

Rahmawati*[1], Muhtolib*[2]
[1] Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia.
[2] STAI Nurul Iman Parung-Bogor, Indonesia.
E-mail: *[1] *rahmawatireski20@gmail.com*, [2] *tholieb17@gmail.com*

Diterima: 21 September 2024; Diperbaiki: 15 Oktober 2024; Disetujui: 05 Nopember 2024

Abstract

The development of the theory of Qur'anic interpretation in the realm of contemporary Islamic thought shows an increasingly urgent methodological need to bridge the gap between the sacred text and the ever-changing social reality. In the midst of this dynamic, the hermeneutical approach offered by Fazlur Rahman, especially the double movement theory, is present as a methodological offering that attempts to reconstruct the way of viewing the text of the Qur'an ethically and historically. This study aims to trace the intellectual trail of Fazlur Rahman's hermeneutics in the development of contemporary interpretation theory by highlighting the historical and epistemological dimensions of his thinking. The method used in this study is a qualitative study based on literature study, with a historical-critical approach and discourse analysis. Primary and secondary sources related to Fazlur Rahman's works and the responses of contemporary Muslim intellectuals are the focus of the analysis. The results of the study show that Fazlur Rahman's double movement theory not only represents a synthesis between textual and contextual understanding, but also provides an epistemological foundation for the development of a more dialogical, transformative, and contextual interpretation theory. The implications of these findings indicate the need for revitalization of the tafsir approach that is not only rooted in the classical heritage, but also open to social dynamics and universal ethical values. This research also opens up space for the development of maqāṣid-based tafsir theory that can respond to the needs of contemporary Muslim society more inclusively.

Keywords: *Hermeneutics, Fazlur Rahman, Dual Movement, Contemporary Tafsir Theory.*

Abstrak

Perkembangan teori tafsir al-Qur'an dalam ranah pemikiran Islam kontemporer menunjukkan adanya kebutuhan metodologis yang semakin mendesak untuk menjembatani antara teks suci dan realitas sosial yang terus berubah. Di tengah dinamika ini, pendekatan hermeneutika yang ditawarkan Fazlur Rahman, khususnya teori double movement (gerakan ganda), hadir sebagai tawaran metodologis yang berusaha merekonstruksi cara pandang terhadap teks al-Qur'an secara etis dan historis. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri jejak intelektual hermeneutika Fazlur Rahman dalam perkembangan teori tafsir kontemporer dengan menyoroti dimensi historis dan epistemologis dari pemikirannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif berbasis studi pustaka, dengan pendekatan historis-kritis dan analisis

wacana. Sumber-sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan karya-karya Fazlur Rahman serta respons para intelektual Muslim kontemporer menjadi fokus analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori gerakan ganda Fazlur Rahman tidak hanya merepresentasikan sintesis antara pemahaman tekstual dan kontekstual, tetapi juga memberikan fondasi epistemologis bagi pengembangan teori tafsir yang lebih dialogis, transformatif, dan kontekstual. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya revitalisasi pendekatan tafsir yang tidak hanya berakar pada warisan klasik, tetapi juga terbuka terhadap dinamika sosial dan nilai-nilai etis universal. Penelitian ini sekaligus membuka ruang pengembangan teori tafsir berbasis maqāṣid yang dapat merespons kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer secara lebih inklusif.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Fazlur Rahman, Gerakan Ganda, Teori Tafsir Kontemporer*

Pendahuluan

Kajian tafsir al-Qur'an merupakan pilar utama dalam tradisi intelektual Islam. Sejak masa-masa awal Islam, para ulama telah mencurahkan perhatian besar untuk memahami dan menjelaskan makna wahyu ilahi, baik untuk menjaga keotentikan pesan ilahi maupun untuk mengaplikasikan petunjuknya dalam berbagai konteks sosial budaya. Tafsir tidak hanya merupakan kegiatan teologis semata, melainkan juga diskursus hidup yang mencerminkan aspirasi moral, hukum, dan peradaban umat Islam lintas zaman.[1]

Seiring peradaban Islam memasuki fase-fase sejarah baru kolonialisme, nasionalisme, modernitas, hingga globalisasi landasan epistemologis ilmu tafsir mengalami perubahan yang signifikan. Metode klasik yang banyak bertumpu pada pendekatan filologis, *riwāyah* (naratif), dan *dirāyah* (rasional) mulai mengalami tantangan besar dalam menjawab kompleksitas realitas kontemporer. Kemunculan negara modern, berkembangnya epistemologi sekuler dan saintifik, serta perubahan etika global mendorong para pemikir Muslim untuk meninjau ulang fondasi teoritik penafsiran al-Qur'an.[2]

Transformasi intelektual ini memunculkan beragam model interpretasi baru yang mencoba merekonsiliasi antara teks wahyu yang absolut dengan realitas masyarakat yang senantiasa berubah. Salah satu perkembangan penting dalam hal ini adalah masuknya pendekatan hermeneutika dalam pemikiran Islam, yang menandai perubahan epistemik yang signifikan. Meskipun berakar dari tradisi filsafat Barat, hermeneutika berkembang sebagai seperangkat perangkat konseptual untuk memahami makna teks dalam konteks sejarah dan bahasa tertentu. Dalam konteks Islam, pendekatan ini diadaptasi untuk menjembatani jarak sejarah antara wahyu dan tantangan kontemporer.[3]

Hermeneutika dalam kerangka ini, bukan sekadar teknik interpretasi, melainkan suatu kerangka metodologis komprehensif yang memungkinkan keterlibatan yang lebih mendalam dengan teks al-Qur'an. Ia menghadirkan metode yang mempertimbangkan keterkaitan sejarah baik dari sisi teks maupun pembacanya. Interaksi dua arah antara dunia di balik teks dan dunia di hadapan teks memungkinkan pembacaan wahyu yang lebih dinamis, berlandaskan etika, dan responsif terhadap realitas sosial. Aplikasi hermeneutika membuka jalan menuju metode penafsiran yang sadar sejarah sekaligus kuat secara epistemologis.

Di antara para pemikir Muslim modern yang mengadopsi dan mengislamkan pendekatan hermeneutika adalah Fazlur Rahman, seorang filsuf dan reformis Islam asal Pakistan-Amerika yang pemikirannya memberi pengaruh besar dalam pemikiran Islam modern. Rahman melihat adanya ketegangan antara metode tafsir tradisional

---

[1] Mukhamad Hadi Musolin, Reda Owis Hassan Serour, Mohamad Hazli Bin Ismail, "Modernist Approaches to Dealing with the Quranic Text: An Analytical and Critical Study", dalam *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, Vol. 1 4 , No. 11, 2024, hal. 2470.

[2] Taufiqurrahman, "Epistimology Ta'wil:A Study Of Hassan Hanafi's Ideas In Intrepreting Al-Qur'an, Dalam *QAF:Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 7, No.2, 2023, hal. 226.

[3] Mufid, Abdul, Abd. Kadir Massoweang, Mujizatullah Mujizatullah, Abu Muslim and Zulkarnain Yani. "Rereading Nasr Hamid Abu Zayd's Method Of Interpreting Religious Texts." Dalam *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2023, hal. 3-6.

dengan tantangan moral zaman modern. Untuk menjembatani kesenjangan ini, ia menawarkan pendekatan hermeneutika baru yang dikenal sebagai teori gerakan ganda (*double movement*), yang berupaya mengintegrasikan konteks historis wahyu dengan tuntutan etis masyarakat masa kini.[4]

Metode gerakan ganda ini bekerja melalui dua tahapan utama: pertama, bergerak dari teks al-Qur'an menuju konteks sosial-historisnya guna mengekstraksi prinsip-prinsip moral universalnya; dan kedua, menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks sosial-historis masa kini. Pendekatan ini mencerminkan interaksi dialektis antara teks dan konteks, sejarah dan etika, permanensi dan perubahan.[5] Model ini dirancang untuk menggali kembali visi moral al-Qur'an sekaligus menjamin relevansinya bagi masyarakat Muslim kontemporer.

Model interpretasi ini mendapatkan sambutan yang beragam. Banyak sarjana yang mengapresiasinya karena upayanya menghidupkan kembali pemikiran etika Islam dan penekanannya pada nilai-nilai moral dalam al-Qur'an. Namun, kritik juga muncul, di antaranya kekhawatiran bahwa pendekatan Rahman dapat mengabaikan aspek literal atau legal dari teks, atau kurang memiliki metodologi yang jelas dalam menetapkan prinsip-prinsip universal. Meski demikian, pengaruh pemikiran Rahman dalam studi tafsir kontemporer tak dapat disangkal.

Meskipun kontribusi Rahman sangat signifikan, keterlibatan ilmiah yang secara sistematis menelusuri jejak hermeneutikanya dalam wacana teori tafsir masih relatif terbatas. Beberapa kajian memang telah mengkaji penerapan ide-idenya dalam tafsir tematik atau reformis, namun belum banyak yang melakukan kajian komprehensif terhadap perkembangan historis, landasan teoritis, dan implikasi epistemologis dari pendekatannya. Kekosongan ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih dalam dan komprehensif.

Kajian historis terhadap pemikiran Rahman menunjukkan adanya evolusi bertahap dalam cara pandangnya terhadap al-Qur'an, yang dibentuk oleh latar belakang intelektualnya dalam tradisi keilmuan Islam klasik maupun filsafat Barat. Perpaduan antara pendidikan tradisional dan pengalaman akademik Barat memberinya perspektif unik untuk menyusun pendekatan interpretatif yang berakar pada kesetiaan terhadap wahyu, namun juga terbuka secara intelektual dan bersifat reformis.

Lebih dari itu, hermeneutika Rahman tidak hanya dimaksudkan sebagai metode penafsiran, tetapi juga sebagai proyek reformasi pemikiran Islam. Ia mengkritik stagnasi intelektual umat Islam yang menurutnya disebabkan oleh ketergantungan buta pada tradisi tanpa refleksi kritis.[6] Teori gerakan ganda ia tawarkan sebagai sarana untuk mengembalikan al-Qur'an sebagai sumber hidup bagi bimbingan etika dan hukum, dengan kesadaran sejarah dan nalar moral sebagai fondasinya.

---

[4] Muhammad Yusuf, Nahdhiyah, and Anwar Sadat, "Fazlur Rahman's Double Movement and It's Contribution to the Development of Religious Moderation," dalam *International Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 4, No. 1 , 2021, hal. 51- 71, lihat juga: Fazlur Rahman, *Islam and Modernity : Transformation of an intellectual Tradition*, London: University of Chicago Press, 1984.

[5] Alfina Hidayah, Hamdan Maghribi, "Contesting the Exegetical Approaches of Muhammad Abduh and Fazlur Rahman to the Qur'ān", dalam *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislman*, Vol. 26, No. 1, 2023, hal. 46.

[6] Sibawahi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007, hal. 13.

Secara epistemologis, model Rahman mencerminkan pergeseran dari interpretasi yang berpusat pada teks menuju pada makna. Alih-alih melihat al-Qur'an sebagai kumpulan hukum yang statis, ia memandangnya sebagai diskursus dinamis yang bertujuan membentuk kesadaran moral manusia. Pergeseran ini membawa implikasi mendalam terhadap cara kita memandang otoritas, keaslian, serta proses penetapan hukum dan teologi dalam Islam. Ia menantang paradigma tradisionalis dan membuka ruang bagi keterlibatan reflektif terhadap wahyu.

Kebutuhan untuk mengevaluasi dan mengontekstualisasikan pendekatan Rahman menjadi semakin mendesak di tengah munculnya berbagai persoalan etika, sosial, dan intelektual baru yang dihadapi umat Islam saat ini. Isu-isu seperti keadilan gender, etika lingkungan, bioetika, dan tata kelola publik menuntut model interpretasi yang setia terhadap teks namun juga responsif terhadap kondisi zaman. Kerangka hermeneutika Rahman menawarkan perangkat penting untuk menjawab tantangan ini, meski tetap perlu diuji batas dan kemampuannya.

Dalam khazanah pemikiran Islam modern, diskursus hermeneutika al-Qur'an telah menjadi medan epistemologis yang strategis dalam menjembatani antara pesan ilahiah dan realitas kontemporer yang kompleks. Salah satu kontribusi penting dalam bidang ini datang dari Fazlur Rahman, seorang pemikir Muslim modernis yang merumuskan pendekatan hermeneutika gerakan ganda (*double movement*) sebagai upaya untuk memahami makna teks al-Qur'an secara historis dan etis. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan metode interpretatif yang kontekstual, tetapi juga mengusulkan suatu kerangka teoritis yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai universal al-Qur'an dengan dinamika sosial umat Islam masa kini. Penelitian ini bertolak dari tiga pertanyaan utama: *Pertama*, bagaimana jejak pemikiran hermeneutika Fazlur Rahman berkembang dalam wacana teori tafsir kontemporer? *Kedua*, apa kontribusi utama dari teori gerakan ganda terhadap metodologi tafsir berbasis konteks? *Ketiga*, bagaimana dimensi historis dan epistemologis dari pemikiran Rahman memengaruhi konstruksi teori tafsir modern?.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, Artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap diskursus tersebut dengan menelusuri jejak intelektual hermeneutika Fazlur Rahman dalam wacana teori tafsir. Kajian ini akan mengeksplorasi latar belakang historis pemikirannya, menganalisis fondasi epistemologis dari teori gerakan gandanya, serta menilai relevansi dan adaptabilitasnya dalam studi al-Qur'an kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala baru dalam memahami dinamika penafsiran Islam modern serta posisi pemikiran Rahman dalam peta besar hermeneutika Islam.

Pembahasan

Rekonstruksi Historis Ide Hermeneutika Fazlur Rahman

Konsep hermeneutika Fazlur Rahman bertumpu pada upaya menafsirkan Al-Qur'an secara integral, historis, dan etis, dengan tujuan utama menjembatani antara

pesan wahyu dan realitas kontemporer. Ia menyusun pendekatan "*double movement*" atau gerakan ganda, yang menjadi jantung dari konstruksi hermeneutika Qur'ani-nya.[7]

1. Titik Awal: Kritik terhadap Hermeneutika Tradisional

Fazlur Rahman memulai konstruksi hermeneutikanya dengan kritik terhadap metode tafsir klasik, yang menurutnya terlalu bersifat atomistik (terfokus pada makna kata per kata atau ayat per ayat) dan legalistik (menekankan sisi hukum tanpa memperhatikan tujuan etis dan sosial dari teks). Metode tradisional sering kali gagal menangkap pesan moral yang progresif dari Al-Qur'an, karena mengabaikan konteks historis pewahyuan. Sebagai respons atas kekakuan ini, Fazlur Rahman menggagas pendekatan hermeneutika yang berakar pada:[8]

1) Pemahaman historis terhadap teks
2) Rekonstruksi prinsip-prinsip moral
3) Aplikasi kontekstual terhadap realitas kontemporer.

2. Gerakan Ganda (*Double Movement*): Kerangka Hermeneutika Dinamis

Konsep utama Fazlur Rahman adalah metode gerakan ganda, yang terdiri atas dua tahapan dialektis:[9]

a. Gerakan pertama yakni dari konteks sekarang ke konteks masa pewahyuan. Penafsir bergerak dari realitas kontemporer dan mengajukan pertanyaan moral atau sosial tertentu kepada teks. Dalam proses ini, penafsir menyelami konteks historis-sosiologis di mana ayat diturunkan, termasuk mempertimbangkan:

a. Asbāb al-nuzūl (sebab-sebab turunnya ayat)
b. Struktur sosial masyarakat Arab pada masa Nabi
c. Masalah yang hendak diselesaikan oleh wahyu

Tujuan gerakan ini adalah untuk menemukan makna historis dari teks dan tujuan normatif-moral dari hukum atau ajaran yang disampaikan.

b. Gerakan kedua: dari prinsip moral ke realitas kontemporer

Setelah menemukan nilai-nilai etis yang terkandung dalam teks, penafsir menggeneralisasi prinsip tersebut secara abstrak, kemudian mengaplikasikannya kembali ke dalam konteks sosial masa kini. Dengan kata lain, gerakan ini mengubah instruksi tekstual yang bersifat partikular menjadi prinsip etis universal yang bisa diadaptasikan sesuai tantangan zaman.

3. Pilar Konseptual Hermeneutika Fazlur Rahman

Konsep hermeneutik Fazlur Rahman bertumpu pada tiga fondasi utama:[10]

a. Historisitas Wahyu

---

[7] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity : Transformation of an intellectual Tradition*,...hal. 6-7; Kharis Nugroho, Muhammad Zawil Kiram, Didik Andriawan, "The Influence Of Hermeneutics In Double Movement Theory (Critical Analysis Of Fazlurrahman's Interpretation Methodology)",...hal. 279.

[8] Kharis Nugroho, Muhammad Zawil Kiram, Didik Andriawan, "The Influence Of Hermeneutics In Double Movement Theory (Critical Analysis Of Fazlurrahman's Interpretation Methodology)",...hal. 281.

[9] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity : Transformation of an intellectual Tradition*,... hal. 4-5; Kharis Nugroho, Muhammad Zawil Kiram, Didik Andriawan, "The Influence Of Hermeneutics In Double Movement Theory (Critical Analysis Of Fazlurrahman's Interpretation Methodology)",...hal. 281-282.

[10] Muhammad Umair, Hasani Ahmad Said, "Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi" dalam Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol. 2, No. 1, 2023, hal.77.

Wahyu diturunkan dalam konteks sosial tertentu dan membawa solusi terhadap persoalan riil masyarakat Arab. Maka, untuk memahami pesan Qur'ani secara utuh, konteks historis tidak boleh diabaikan.

b. Tujuan Moral-Etis (*Ethical Objectivity*)

Inti dari ajaran Qur'an adalah nilai-nilai moral seperti keadilan, rahmat, kejujuran, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai inilah yang menurut Fazlur Rahman harus ditekankan dalam penafsiran.

c. Kebutuhan Ijtihad Kontekstual

Fazlur Rahman menolak penerapan tekstualis-harfiah tanpa mempertimbangkan realitas sosial. Ia menekankan pentingnya ijtihad yang progresif dengan menggunakan prinsip-prinsip moral Qur'ani sebagai fondasinya.

Lebih jelasnya diagram Konseptual Hermeneutika Fazlur Rahman bisa dilihat berikut:

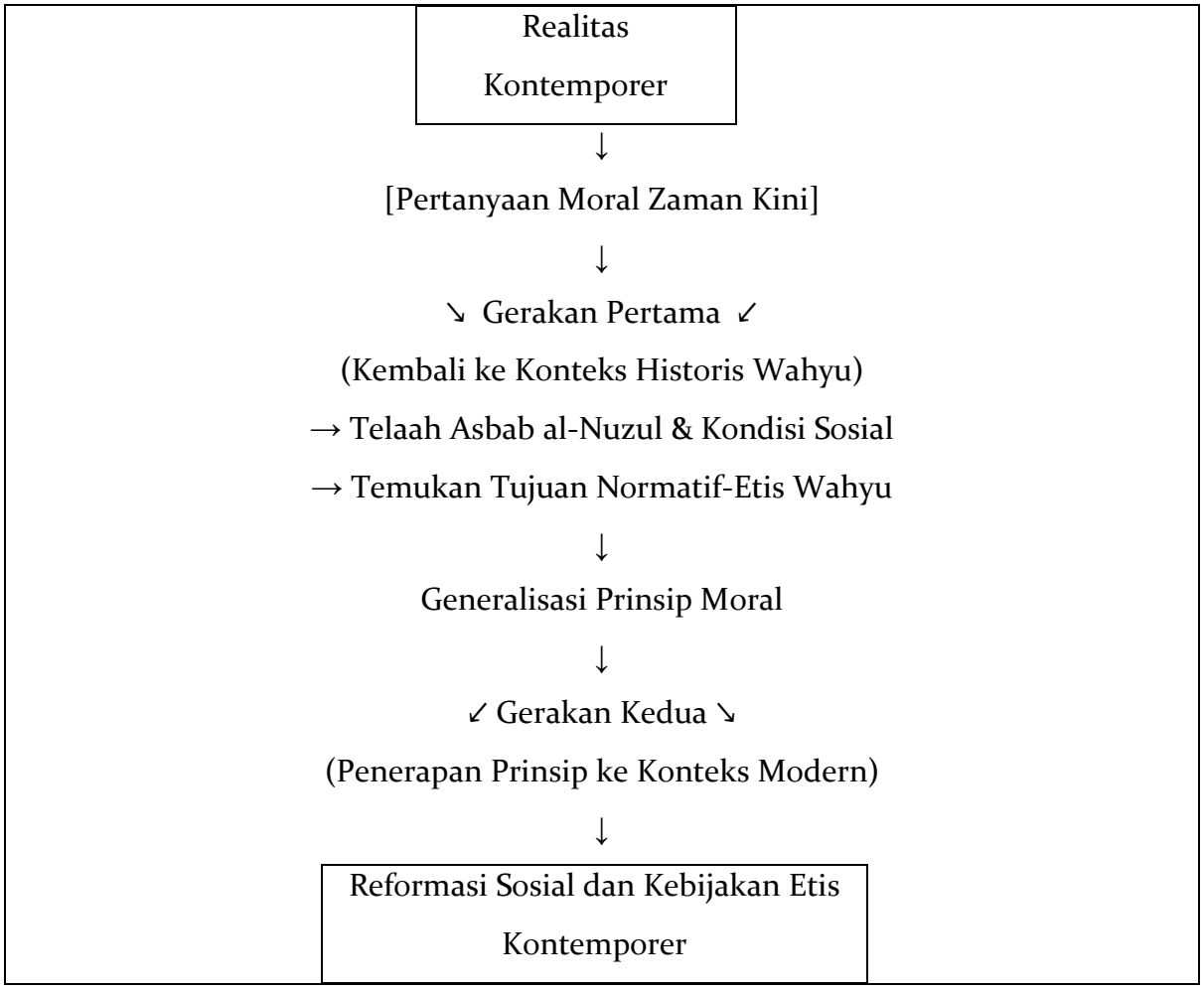

Jadi dengan gagasan hermeneutika Fazlur Rahman di atas, yakni berakar pada keterbukaan terhadap pemahaman teks al-Qur'an yang dapat menjawab tantangan zaman, khususnya di dunia Islam modern. Rahman mengusulkan teori gerakan ganda sebagai sarana untuk mengintegrasikan teks al-Qur'an dengan konteks historis dan sosial umat Islam.

Struktur Epistemologis Hermeneutika Gerakan Ganda

Hermeneutika gerakan ganda Rahman mengandalkan dua langkah dasar dalam proses penafsiran yakni *pertama*, menempatkan teks dalam konteks historisnya, dan *kedua*, menafsirkan makna universal yang relevan dengan kondisi sosial yang berlaku pada masa kini. Struktur epistemologis ini memberi penekanan pada pentingnya memahami teks bukan sebagai entitas statis yang terpisah dari kehidupan sosial, tetapi sebagai sesuatu yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Rahman berpendapat bahwa pemahaman terhadap teks harus dapat mengakomodasi kedalaman makna yang terkandung dalam setiap wahyu, sambil memperhatikan dinamika perubahan sosial yang ada.[11]

Dalam proses ini, pembaca harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konteks historis yang melatarbelakangi wahyu tersebut, sembari memastikan bahwa pesan-pesan al-Qur'an tetap relevan dan aplikatif bagi masyarakat modern. Dengan struktur epistemologis ini, Rahman berusaha mengurangi jurang antara teks dan realitas sosial dengan mengedepankan nilai-nilai universal dalam al-Qur'an yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah kontemporer.

Dalam upaya memahami tafsir kontekstual, pemikiran Rahman memiliki kemiripan dengan pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh filsuf-filsuf Barat seperti Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur. Gadamer menekankan pentingnya dialog antara pembaca dan teks, dimana pemahaman teks selalu melibatkan interaksi antara masa lalu (sejarah) dan masa kini (konteks pembaca). Sementara itu, Ricoeur lebih berfokus pada dimensi interpretasi teks sebagai bagian dari proses yang dinamis dan berkembang. Rahman, dalam hal ini, mengadaptasi elemen-elemen penting dari hermeneutika Barat tersebut, terutama mengenai pentingnya kontekstualisasi dalam memahami makna teks.[12]

Perbedaan mendasar yakni Rahman memberikan ciri khas tersendiri dengan memasukkan unsur moral-etik dalam penafsirannya, yang berlandaskan pada upaya untuk merespons masalah-masalah sosial umat Islam masa kini. Dengan demikian, teori hermeneutika Rahman tidak hanya berdialog dengan teks al-Qur'an, tetapi juga dengan tradisi pemikiran modern yang berkembang di dunia Barat.

Dampak terhadap Teori dan Praktik

Pemikiran Fazlur Rahman dalam hermeneutika gerakan ganda memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori tafsir kontekstual, terutama dalam memperluas horizon metodologi tafsir berbasis etika sosial. Rahman berargumen bahwa tafsir tidak hanya harus menggali makna historis dari teks al-Qur'an, tetapi juga harus mencerminkan realitas sosial yang dihadapi umat Islam dalam konteks kontemporer. Dengan menggabungkan pembacaan historis teks al-Qur'an dan penekanan pada nilai-nilai moral yang relevan, Rahman mengajak para mufassir untuk menjembatani teks dengan tantangan zaman. Melalui kerangka gerakan ganda, Rahman menekankan pentingnya untuk memahami wahyu tidak hanya sebagai teks yang dicatat pada waktu tertentu, tetapi sebagai teks yang hidup dan berkembang sesuai dengan perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi. Oleh karena itu,

[11] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an intellectual Tradition*,... hal. 6-7.

[12] Kharis Nugroho, Muhammad Zawil Kiram, Didik Andriawan, "The Influence Of Hermeneutics In Double Movement Theory (Critical Analysis Of Fazlurrahman's Interpretation Methodology)",...hal. 283-284.

tafsir harus mengandung dimensi praktis yang mengarahkan umat Islam untuk merespons perubahan zaman dengan pendekatan etis dan kritis.

Salah satu aspek terpenting dari kontribusi Rahman adalah bagaimana dia mengintegrasikan tujuan-tujuan syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*) dalam kerangka hermeneutikanya. Dengan mendasarkan pemahaman al-Qur'an pada tujuan-tujuan utama syariat, seperti keadilan, kesejahteraan, dan kebebasan, Rahman memungkinkan tafsir tidak hanya terbatas pada penafsiran tekstual yang dogmatis, tetapi juga dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Pemahaman ini tidak hanya memperkaya tafsir secara teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai sosial yang bersifat universal, seperti perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keadilan sosial, yang semakin relevan dalam dunia modern yang pluralistik.

Sebagai contoh dalam artikel Kharis Nugroho, yang berkaitan interpretasi Fazlur Rahman tentang kritik sosio-sejarah, yakni saat menafsirkan hukuman untuk pencuri yang tercantum dalam al-Qur'an, dengan memotong tangan.[13] Ayat ini terkandung dalam QS. Al-Maidah/5: 38,

...وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْٓا اَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ...

..Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana... (al-Maidah/5: 38).

Menurut Fazlur Rahman, kata *faqtha'u aidiyahuma* (potong tangan keduanya) adalah bentuk perintah untuk memblokir tangan para pencuri melalui perbaikan ekonomi. Dengan demikian, moral ideal dalam kasus ini adalah memotong kemampuan pencuri untuk tidak mencuri lagi. Bahkan ketika Rahman mengunjungi Indonesia dan diwawancarai oleh majalah Tempo, ia berkata, "Sangat mengerikan (memotong tangan), itu adalah tradisi yang lahir di Saudi Arabia sebelum Islam. Jadi itu bukan hukum Islam." Interpretasi ini menafikan hukum yang tegas dan melanggar hadis, para ulama tafsir, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, dan seterusnya. Karena kata *aidiyahuma* dalam ayat tersebut bersifat intrinsik, bukan *majazi* (kiasan) yang bisa diganti dengan arti lain. Jadi, dalam hukum Islam, tidak semua pencuri dipotong tangannya, terutama jika mereka mencuri hanya untuk mempertahankan hidup. Fazlur Rahman percaya bahwa pemahaman dan pengetahuan tidaklah final, tetapi akan selalu berubah sesuai dengan waktu yang relatif dinamis. Oleh karena itu, hukum *qath'i* dalam al-Qur'an harus dipandang sebagai prinsip moral saja, yang dapat berubah dalam bentuk hukum formalnya.

Dengan demikian menurut hemat penulis, teori hermeneutika Rahman membuka jalan bagi pengembangan tafsir kontekstual yang menggabungkan kedalaman teks al-Qur'an dengan kepedulian terhadap dinamika sosial. Pendekatan ini membuktikan bahwa tafsir tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami teks secara literal, tetapi juga sebagai alat untuk menafsirkan kehidupan umat Islam secara lebih inklusif dan dinamis. Keberlanjutan pemikiran ini memberikan tantangan

[13] Kharis Nugroho, Muhammad Zawil Kiram, Didik Andriawan, "The Influence Of Hermeneutics In Double Movement Theory (Critical Analysis Of Fazlurrahman's Interpretation Methodology)",...hal. 280-281.

baru bagi ilmuwan tafsir masa depan untuk terus menggali relevansi nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks sosial yang selalu berubah.

Implikasi Sosial dan Etis

Pemikiran hermeneutika Fazlur Rahman tidak hanya mengusung pembaruan dalam teori tafsir, tetapi juga memberikan dampak yang mendalam terhadap wacana Islam progresif yang berkembang di dunia Islam kontemporer. Rahman mengedepankan pendekatan yang responsif terhadap isu-isu kemanusiaan dan sosial yang semakin penting di dunia modern, seperti hak asasi manusia (HAM), kesetaraan gender, dan pluralisme.

Dalam konteks ini, Rahman mengusulkan sebuah tafsir yang tidak hanya mempertimbangkan teks al-Qur'an dalam keterpisahan sejarahnya, tetapi juga menghubungkannya dengan tantangan zaman, seperti masalah keadilan sosial dan hak-hak individu. Sebagai contoh, Rahman menekankan bahwa al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip universal yang dapat dijadikan dasar untuk melawan ketidakadilan, diskriminasi, dan penindasan dalam segala bentuknya. Pendekatan ini membuka ruang bagi interpretasi yang lebih inklusif dan progresif, yang berupaya menegakkan hak-hak dasar manusia tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau gender.

Rahman mengajak umat Islam untuk melihat al-Qur'an bukan hanya sebagai teks yang tertutup dalam ruang dan waktu tertentu, melainkan sebagai pedoman yang hidup dan relevan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi umat Islam di dunia modern. Sebagai contoh, dalam hal kesetaraan gender, Rahman menawarkan tafsir yang lebih berpihak kepada perempuan dengan menekankan bahwa ajaran al-Qur'an mengandung nilai-nilai keadilan yang menentang segala bentuk ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, tafsir yang dilakukan dengan metode gerakan ganda Rahman tidak hanya mempertimbangkan teks al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan pada masa lalu, tetapi juga memberikan penafsiran yang mendorong perubahan sosial yang adil bagi semua lapisan masyarakat, termasuk perempuan. Dengan demikian, hermeneutika Rahman berperan penting dalam mendekonstruksi narasi-narasi patriarkal dalam tradisi tafsir yang sering menghalangi kemajuan sosial.

Relevansi Etika Qur'ani dalam Masyarakat Modern

Pemikiran Fazlur Rahman juga membawa implikasi signifikan terhadap relevansi etika Qur'ani dalam masyarakat modern. Rahman mengajukan bahwa nilai-nilai etika yang terkandung dalam al-Qur'an, seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan kesetaraan, sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks global yang pluralistik. Salah satu nilai utama yang diangkat Rahman adalah keadilan sosial, yang menjadi landasan untuk memperjuangkan hak-hak individu dan kelompok dalam masyarakat. Al-Qur'an, menurut Rahman, memberikan panduan etis yang dapat digunakan untuk menanggapi ketidakadilan yang terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari diskriminasi rasial hingga ketidaksetaraan ekonomi. Dalam hal ini, tafsir yang berbasis pada pemahaman konteks historis dan sosial yang dimaksudkan oleh Rahman memungkinkan umat Islam untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut

secara lebih luas dan kontekstual dalam dunia yang semakin terhubung dan saling bergantung.[14]

Selain itu, Rahman menekankan pentingnya tanggung jawab sosial sebagai aspek utama dalam praktik keagamaan. Bagi Rahman, ajaran al-Qur'an mengharuskan umat Islam untuk tidak hanya berfokus pada kehidupan pribadi, tetapi juga terlibat aktif dalam memperbaiki kondisi sosial masyarakat, khususnya dalam menghadapi masalah kemiskinan, ketidaksetaraan, dan marginalisasi. Pendekatan etika Qur'ani yang diusulkan Rahman ini menjadi relevan bagi masyarakat modern yang dihadapkan pada masalah-masalah global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kemanusiaan. Oleh karena itu, hermeneutika Rahman bukan hanya tentang membaca teks, tetapi tentang menghidupkan nilai-nilai Qur'ani dalam praktik kehidupan sehari-hari, dengan menekankan pentingnya keadilan sosial dan tanggung jawab bersama.[15]

Hermeneutika Rahman juga berfungsi sebagai alat kritik terhadap otoritarianisme agama dan monopoli tafsir yang sering terjadi dalam masyarakat Islam. Dalam banyak kasus, tafsir dianggap sebagai otoritas yang hanya dapat dipahami oleh segelintir ulama yang memiliki wewenang atau posisi tertentu. Praktik ini sering mengarah pada pemeliharaan kekuasaan yang tidak adil, dimana interpretasi teks digunakan untuk mempertahankan *status quo* dan meredam perbedaan pandangan. Rahman, dengan teori gerakan gandanya, menawarkan solusi bagi masalah ini dengan menekankan pentingnya pembacaan al-Qur'an yang tidak hanya bersifat statis atau tekstual, tetapi juga dapat ditafsirkan secara dinamis, berdasarkan konteks sosial dan moral umat Islam saat ini.[16]

Tantangan etis terbesar yang dihadapi oleh hermeneutika Rahman adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara mempertahankan integritas teks al-Qur'an dan menghindari dominasi tafsir oleh kelompok atau individu tertentu yang menggunakan teks untuk kepentingan kekuasaan. Rahman mengajak umat Islam untuk memahami al-Qur'an sebagai teks yang tidak terlepas dari konteks historis dan sosial, sehingga tafsir dapat digunakan sebagai alat untuk menanggapi ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Hermeneutika Rahman memberikan kesempatan untuk menanggapi otoritarianisme agama yang sering kali mengaburkan pesan-pesan moral dalam al-Qur'an dan memonopoli interpretasi agama untuk keuntungan politik. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya relevan dalam konteks keilmuan tafsir, tetapi juga dalam praktik sosial-politik yang menuntut adanya transformasi dalam cara masyarakat Islam memandang dan mempraktekkan ajaran agama.

Kesimpulan

Studi ini menelusuri kontribusi hermeneutika Fazlur Rahman dalam wacana teori tafsir kontemporer melalui pendekatan historis dan epistemologis. Ditemukan

[14] Barsihannor, M. Ilham, Andi Tri Saputra, Abdul Syatar, "Abdullah Saeed's Construction of the Hierarchy of Values in the Qur'ān: A Philosophical Hermeneutic Perspective", dalam *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 13, No. 1, 2023, hal. 120-121.

[15] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an intellectual Tradition*,... hal. 4-5.

[16] Abur Hamdi Usman , Mohd. Farid Ravi Abdullah, Muhd. Najib Abdul Kadir & Azwar Iskandar, "The Concept of an Ideal Society: A Review of Fazlur Rahman's Perspective", dalam *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 21, June 2022, hal. 1-4.

bahwa kerangka "gerakan ganda" yang diajukan Rahman tidak hanya merepresentasikan sintesis antara dimensi tekstual dan kontekstual al-Qur'an, tetapi juga mereformulasi paradigma tafsir menuju pembacaan yang etis dan responsif terhadap tantangan zaman. Pendekatan ini memosisikan al-Qur'an bukan sekadar sebagai teks normatif yang statis, tetapi sebagai dokumen historis yang hidup dan terus menuntut reaktualisasi nilai-nilai moralnya dalam masyarakat modern. Dari sisi historis, gagasan Rahman mengakar pada tradisi rasional klasik Islam namun tampil sebagai respon kritis terhadap keterbatasan tafsir literalistik yang berkembang dalam sejarah intelektual Muslim. Sementara dari sisi epistemologis, hermeneutika gerakan ganda menekankan pentingnya integrasi antara makna tekstual-historis dan tujuan moral normatif dalam penafsiran. Dengan demikian, kontribusi Rahman tidak hanya memperluas horizon metodologis tafsir, tetapi juga menyediakan kerangka normatif bagi praksis keagamaan yang lebih inklusif, adil, dan transformatif.

Refrensi

Awwaliyah, Neny Muthi'atul dan Tajuddin, Tabrani. "Fazlur Rahman's Tafsir Thoughts About Satan And Evil". dalam *Tanzil: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 2, 2024.

Aziz, Abdul. *Metode Tafsir Tematik Fazlur Rahman Dan Muhammad Baqir Al Shadir*. Bogor: Abdi Fama, 2023.

Barsihannor, M. Ilham, Andi Tri Saputra, Abdul Syatar. "Abdullah Saeed's Construction of the Hierarchy of Values in the Qur'ān: A Philosophical Hermeneutic Perspective". dalam *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 13, No. 1, 2023.

Hamidi, Jazim. *Hermeneutika Hukum*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011.

Hidayah, Alfina, Hamdan Maghribi. "Contesting the Exegetical Approaches of Muhammad Abduh and Fazlur Rahman to the Qur'ān". dalam *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislman*, Vol. 26, No. 1, 2023.

Khilmiyah, Akif. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2016.

Mufid, *et.al*. "Rereading Nasr Hamid Abu Zayd's Method Of Interpreting Religious Texts." Dalam *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2023.

Musolin, Mukhamad Hadi, Reda Owis Hassan Serour, Mohamad Hazli Bin Ismail. "Modernist Approaches to Dealing with the Quranic Text: An Analytical and Critical Study". dalam *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, Vol. 1 4 , No. 11, 2024.

Nugroho, Kharis, Muhammad Zawil Kiram, dan Didik Andriawan. "The Influence Of Hermeneutics In Double Movement Theory (Critical Analysis Of Fazlurrahman's Interpretation Methodology)". dalam *Journal of Quran and Tafseer Studies*, Vol. 2, No. 3, 2023.

Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Interpretasi Dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthy, Heidegger Dan Gadamer*. Penerj. Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an intellectual Tradition*. London: University of Chicago Press, 1984.

Sibawahi. *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

Siswanto, Joko. *Horizon Hermeneutika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2024.

Taufiqurrahman. "Epistimology Ta'wil:A Study Of Hassan Hanafi's Ideas In Intrepreting Al-Qur'an. dalam *QAF:Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 7, No.2, 2023.

Umair, Muhammad dan Said, Hasani Ahmad. "Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi" dalam *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2023.

Usman, Abur Hamdi *et.al.* "The Concept of an Ideal Society: A Review of Fazlur Rahman's Perspective". dalam *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 21, June 2022.

Yusuf, Muhammad Nahdhiyah, and Anwar Sadat. "Fazlur Rahman's Double Movement and It's Contribution to the Development of Religious Moderation". dalam *International Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 4, No. 1 , 2021.